

**IMPLEMENTASI METTĀ SUTTA TERHADAP METODE PEMBELAJARAN DI
KELAS VIRYA SEKOLAH MINGGU SARIPUTTA BUDDIES**

Anna Fransisca

pannakirei@gmail.com

Hadion Wijoyo

hadion.wijoyo@lecturer.stmikdharmapalariau.ac.id**Abstrak**

Sekolah Minggu Buddha (SMB) merupakan pelengkap atau bagian dari pendidikan agama pada satuan pendidikan formal. Pendidikan non formal diselenggarakan dengan berbagai maksud dan tujuan diantaranya memberikan tambahan pelajaran di sekolah formal; melengkapi pelajaran di sekolah formal; mengganti pelajaran karena tidak mendapat pendidikan sekolah formal. Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini, untuk sampelnya yang diambil adalah 4 orang pendidik yang mengajar di kelas Virya. Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang akan dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian. Pendidik (Guru) Sekolah Minggu Buddha memiliki peran untuk mendidik, membimbing, serta mengarahkan peserta didik menjadi lebih memahami ajaran-ajaran Buddha yang terdapat dalam Tipitaka dan kitab-kitab komentarnya.

Kata Kunci : *Mettā Sutta, Metode Pembelajaran, Kelas Virya***PENDAHULUAN**

Menurut PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan agama dan pendidikan keagamaan bahwa Sekolah Minggu Buddha (SMB) merupakan kegiatan belajar mengajar nonformal yang dilaksanakan di Vihāra atau Cetya setiap hari Minggu secara rutin, yang mana kurikulum pendidikan agama dilaksanakan sesuai Standar Nasional Pendidikan.

Sekolah Minggu Buddha (SMB) merupakan pelengkap atau bagian dari pendidikan agama pada satuan pendidikan formal. Pendidikan non formal diselenggarakan dengan berbagai maksud dan tujuan diantaranya memberikan tambahan pelajaran di sekolah formal; melengkapi pelajaran di sekolah formal; mengganti pelajaran karena tidak mendapat pendidikan sekolah formal (Marzuki, 2012: 141).

Sekolah Minggu Buddha bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Salah satu nilai yang ditanamkan yaitu; keyakinan (Saddhā) dan bhakti peserta didik dalam rangka meningkatnya keimanan umat Buddha secara berkesinambungan.

Keyakinan (Saddhā) menjadi faktor yang sangat penting dalam menuntun individu menjadi lebih baik. Ketika individu memiliki keyakinan, maka keyakinan tersebut menjadi dasar yang mendorong individu untuk melakukan tindakan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 08 September s/d 13 oktober 2019 kepada pendidik dari level Virya dalam kegiatan belajar mengajar di Sekolah Minggu Buddha (SMB) ini, diketahui bahwa masih sangat minimnya pengetahuan Dhamma yang dimiliki oleh beberapa pendidik terutama tentang pengetahuan dasar terhadap empat kesunyataan mulia dan delapan ruas jalan utama, sehingga tidak mampu untuk mewujudkan Pandangan benar Duniawi (*Lokiya sammāditṭhi*) yang pada hakikatnya merupakan unsur pertama di dalam jalan mulia berunsur delapan yang memiliki fungsi sebagai penerangan dalam menjalankan tujuh faktor lainnya (*Kitab Komentari Sammāditṭhi Sutta : Majjhima Nikaya 9*).

Hal lainnya diperparah dengan masih adanya beberapa pendidik yang belum mempelajari bahan ajar yang akan diberikan, bahkan ada yang baru saja mengunduhnya pagi hari sebelum kegiatan belajar dimulai. Karena tidak menguasai bahan ajar pendidik hanya akan membaca bebas bak membaca novel materi yang tertera pada layar LED. Akibatnya karena pemberian materi tidak menarik, peserta didik akan merasa bosan dan tidak memiliki minat untuk memperhatikan materi ajar, sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi tidak efektif dan tidak berfungsi sebagai mana yang diharapkan untuk ketercapaian nawacita serta visi misi yang mulia tersebut. Karena peserta didik tidak memperhatikan materi ajar, maka kelas menjadi ribut dan tidak kondusif sehingga pendidik pun terkadang meluapkan emosinya dengan melontarkan kata-kata yang kurang pantas diucapkan bagi seorang pendidik.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 06 Oktober 2019 terdapat sebuah kasus dimana ada seorang peserta didik yang tidak ingin ke sekolah minggu dikarenakan pendidik yang galak menurut peserta didik tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis ingin mengidentifikasi permasalahan yaitu; Apakah dalam kurun waktu 5 tahun sejak berdirinya, Sekolah Minggu Buddha (SMB) *Sāriputta Buddies* ini telah dapat secara total mewujudkan ketercapaian visi dan misi yang telah dibangun pada awalnya. Dan berdasarkan permasalahan tersebut, penulis membatasi masalah pada mengimplementasikan *Mettā Sutta* dalam metode pembelajaran pendidik dalam menunjang terwujudnya visi misi Sekolah Minggu *Sāriputta Buddies*.

METODE PENELITIAN

Sumber data dari penelitian ini adalah Data Primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2017: 137) mendefenisikan sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang berhubungan langsung dengan penelitian ini yaitu guru dan peserta didik.

Data Sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literature dan bacaan yang berkaitan dan menunjang penelitian.

(Sugiyono, 2017: 137). Dalam hal ini data sekunder yang digunakan adalah sutta-sutta yang terdapat dalam kitab suci Tipitaka yang berkaitan dengan pembahasan mettā.

Populasi menurut Sugiyono (2017: 80) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru atau tenaga pendidik yang mengajar di Sekolah Minggu Buddha Sariputta Buddies.

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017: 81). Dalam penelitian ini, untuk sampelnya yang diambil adalah 4 orang pendidik yang mengajar di kelas Virya.

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang akan dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian. Sugiyono 2017: 137). Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam membuat skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi yaitu Penulis mengamati pendidik yang sedang melakukan kegiatan, berpartisipasi dalam aktivitas Sekolah Minggu Buddha yang diteliti. Penulis ikut terlibat dengan kegiatan yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.
2. Wawancara yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan langsung kepada 4 orang pendidik secara lisan, untuk mendapatkan informasi mengenai penguasaan Dhamma yang dimiliki oleh pendidik. Wawancara dilaksanakan secara terencana dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan peneliti mengumpulkan data dengan mencatatnya.

Menurut Sugiyono (2017: 102) yang dimaksud dengan instrument penelitian yaitu suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan wawancara kepada tenaga pendidik / Guru yang mengajar di kelas Virya.

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu penganalisaan terhadap kenyataan – kenyataan yang ditemui di lapangan, kemudian menghubungkannya dengan teori-teori yang telah penulis dapatkan, sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang merupakan pemecahan masalah yang dihadapi.

Metode penelitian deskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan objek pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan (Surahman, 2016: 02).

HASIL PENELITIAN

Observasi

Tahap observasi dilakukan pada pengamatan langsung di Sekolah Minggu Sāriputta Buddies Pekanbaru pada kelas Virya yakni pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Penulis mengamati guru dan para peserta didik (murid) pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung hingga berakhir. Setelah kegiatan belajar mengajar selesai penulis membagikan angket pertanyaan dan mewawancarai guru yang mengajar di kelas virya tentang implementasi metta sutta dalam proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil observasi, penulis menyimpulkan bahwa sesuai dengan pembagian kelas, kelas virya dikhususkan untuk murid sekolah dasar kelas satu sampai dengan kelas tiga sekolah dasar (SD). Para pendidik yang mengajar pada umumnya tidak berlatar belakang sebagai guru sekolah, tetapi merupakan relawan yang bersedia mengajar di Sekolah Minggu Sāriputta Buddies. Dan para pendidik pada umumnya adalah para remaja remaja mahasiswa. Oleh karena itu, menurut pengamatan yang dilakukan penulis, penerapan metta, dan pemahaman metta dalam proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan khususnya di kelas virya.

Sarana dan prasarana yang terdapat di Sekolah Minggu Sāriputta Buddies sudah cukup memadai dan mendukung proses belajar mengajar. Materi pembelajaran telah disesuaikan dengan tingkat usia atau kelas para peserta didik. Aktifitas belajar mengajar tidak monoton hanya pada penyampaian materi saja tetapi diiringi dengan permainan di akhir pembelajaran, hal ini diharapkan dapat mendukung semangat dan motivasi para murid untuk datang belajar di Sekolah Minggu Sāriputta Buddies.

Angket

Tahap penelitian selanjutnya adalah membagikan pertanyaan dengan menggunakan angket kepada para guru di kelas virya pada Sekolah Minggu Sāriputta Buddies. Adapun jawaban pada angket yang disebarkan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Perasaan Senang Dalam Kegiatan di Bidang Pengabdian

Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	5	83
Tidak	1	17
Jawaban	6	100

Sumber: Angket Data Olahan 2019

Tabel diatas menunjukkan tentang perasaan senang pendidik dalam kegiatan pengabdian. Berdasarkan sebaran angket yang dibagikan, pendidik yang menjawab senang dalam kegiatan

pengabdian adalah 5 orang (83 persen), sedangkan 1 orang (17 persen) prndidik menjawab tidak senang dalam kegiatan pengabdian.

Tabel 2
Perasaan Senang Dalam Kegiatan Pendidikan dan Pengajaran

Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	6	100
Tidak	0	0
Jawaban	6	100

Sumber: Angket Data Olahan 2019

Tabel diatas menunjukkan bahwa perasaan senang pendidik dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Berdasarkan sebaran angket yang dibagikan, seluruh pendidik (100 persen) menjawab senang dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Tabel 3
Perasaan Senang Dengan Kelas Yang Dibimbing

Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	5	83
Tidak	1	17
Jawaban	6	100

Sumber: Angket Data Olahan 2019

Tabel diatas menunjukkan bahwa perasaan senang pendidik terhadap kelas yang dibimbingnya. Berdasarkan sebaran angket yang dibagikan, guru yang menjawab senang terhadap kelas yang dibimbingnya adalah 5 orang (83 persen), sedangkan 1 orang (17 persen) pendidik menjawab tidak senang terhadap kelas yang dibimbingnya.

Tabel 4
Persiapan Kegiatan Belajar Mengajar Dengan Baik

Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	5	83
Tidak	1	17
Jawaban	6	100

Sumber: Angket Data Olahan 2019

Tabel diatas menunjukkan bahwa pendidik mempersiapkan kegiatan belajar mengajar dengan baik. Berdasarkan sebaran angket yang dibagikan, pendidik yang menjawab mempersiapkan kegiatan belajar mengajar dengan baik adalah 5 orang (83 persen), sedangkan

1 orang (17 persen) pendidik menjawab tidak mempersiapkan kegiatan belajar mengajar dengan baik.

Tabel 5
Penguasaan Materi Yang Akan Diajarkan

Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	4	67
Tidak	2	33
Jawaban	6	100

Sumber : Angket Data Olahan 2019

Tabel diatas menunjukkan bahwa pendidik menguasai materi yang akan diajarkan. Berdasarkan sebaran angket yang dibagikan, pendidik yang menjawab menguasai materi yang akan diajarkan adalah 4 orang (67 persen), sedangkan 2 orang (33 persen) pendidik menjawab tidak menguasai materi yang akan diajarkan.

Tabel 6
Usaha Dalam Memahami Psikologi Perkembangan Anak

Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	6	100
Tidak	0	0
Jawaban	6	100

Sumber : Angket Data Olahan 2019

Tabel diatas menunjukkan bahwa usaha pendidik dalam memahami psikologi perkembangan anak. Berdasarkan sebaran angket yang dibagikan, seluruh pendidik (100 persen) menjawab berusaha dalam memahami psikologi perkembangan anak.

Tabel 7
Pengindentifikasian Kesulitan Belajar Dalam Pemilihan Metode Pembelajaran

Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	4	67
Tidak	2	33
Jawaban	6	100

Sumber : Angket Data Olahan 2019

Tabel diatas menunjukkan bahwa pendidik mengidentifikasi kesulitan belajar anak, guna dalam pemilihan metode pembelajaran materi yang akan digunakan. Berdasarkan sebaran angket yang dibagikan, pendidik yang menjawab mengidentifikasi kesulitan belajar anak,

guna dalam pemilihan metode pembelajaran materi yang akan digunakan adalah 4 orang (67 persen), sedangkan 2 orang (33 persen) pendidik menjawab tidak mengidentifikasi kesulitan belajar anak, guna dalam pemilihan metode pembelajaran materi yang akan digunakan.

Tabel 8
Usaha Menciptakan Proses Belajar Yang Menyenangkan Dan Asyik

Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	6	100
Tidak	0	0
Jawaban	6	100

Sumber : Angket Data Olahan 2019

Tabel diatas menunjukkan bahwa usaha pendidik dalam menciptakan proses belajar yang menyenangkan dan asyik. Berdasarkan sebaran angket yang dibagikan, seluruh pendidik (100 persen) menjawab berusaha pendidik dalam menciptakan proses belajar yang menyenangkan dan asyik.

Tabel 9
Sikap Sabar Dalam Menghadapi Peserta Didik Yang Bermasalah

Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	3	50
Tidak	3	50
Jawaban	6	100

Sumber : Angket Data Olahan 2019

Tabel diatas menunjukkan tentang sikap sabar pendidik dalam menghadapi peserta didik yang bermasalah. Berdasarkan sebaran angket yang dibagikan, pendidik yang menjawab tetap sabar dalam menghadapi peserta didik yang bermasalah adalah 3 orang (50 persen), sedangkan 3 orang (50 persen) pendidik menjawab tidak sabar dalam menghadapi peserta didik yang bermasalah

Tabel 10
Mendiskusikan Permasalahan Peserta Didik Kepada Orang Tua Peserta Didik

Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	2	33
Tidak	4	67
Jawaban	6	100

Sumber : Angket Data Olahan 2019

Tabel diatas menunjukkan bahwa pendidik mendiskusikan permasalahan peserta didik kepada orang tua peserta didik.

Berdasarkan sebaran angket yang dibagikan, pendidik yang menjawab mendiskusikan permasalahan peserta didik kepada orang tua peserta didik adalah 2 orang (33 persen), sedangkan 4 orang (67 persen) pendidik menjawab tidak mendiskusikan permasalahan peserta didik kepada orang tua peserta didik.

Tabel 12.
Perasaan Senang Peserta Didik Terhadap Kelas

Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	6	100
Tidak	0	0
Jawaban	6	100

Sumber : Angket Data Olahan 2019

Tabel diatas menunjukkan tentang penilaian pendidik bahwa peserta didik senang terhadap kelas. Berdasarkan sebaran angket yang dibagikan, seluruh pendidik (100 persen) menjawab bahwa peserta didik senang terhadap kelas.

Tabel 13.
Tingkat Kehadiran Peserta Didik Sangat Tinggi

Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	3	50
Tidak	3	50
Jawaban	6	100

Sumber : Angket Data Olahan 2019

Tabel diatas menunjukkan tentang tingkat kehadiran peserta didik. Berdasarkan sebaran angket yang dibagikan, pendidik yang menjawab tingkat kehadiran peserta didik sangat tinggi adalah 3 orang (50 persen), sedangkan 3 orang (50 persen) pendidik menjawab tingkat kehadiran peserta didik tidak tinggi.

Tabel 14.
Tingkat Intensitas Melafalkan Karaniya Metta Sutta

Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	1	17
Tidak	5	83
Jawaban	6	100

Sumber : Angket Data Olahan 2019

Tabel diatas menunjukkan tentang tingkat intensitas pendidik dalam melafalkan pariita karaniya metta sutta. Berdasarkan sebaran angket yang dibagikan, pendidik yang menjawab sering dalam melafalkan paritta karaniya meta sutta adalah adalah 1 orang (17 persen), sedangkan 5 orang (83 persen) pendidik menjawab tidak sering dalam melafalkan paritta karaniya metta sutta.

Tabel 15.
Berlatih Meditasi Cinta Kasih

Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	2	33
Tidak	4	67
Jawaban	6	100

Sumber : Angket Data Olahan 2019

Tabel diatas menunjukkan tentang apakah pendidik ada berlatih meditasi cinta kasih. Berdasarkan sebaran angket yang dibagikan, pendidik yang menjawab ada berlatih meditasi cinta kasih adalah adalah 2 orang (33 persen), sedangkan 4 orang (67 persen) pendidik menjawab tidak berlatih meditasi cinta kasih.

Wawancara

Tahap wawancara dilakukan kepada para pendidik yang mengajar dikelas Virya. Teknik wawancara dilakukan kepada dua orang pendidik yang mengajar di kelas virya. Berdasarkan hasil wawancara yang terlampir, penulis menyimpulkan bahwa pengetahuan pendidik secara teoritis tentang metta adalah masih sangat minim dan perlu ditingkatkan, demikian juga dalam implementasi metta terhadap metode pembelajaran di kelas virya Sekolah Minggu Sāriputta Buddies masih perlu ditingkatkan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa para pendidik yang mengajar di kelas virya Sekolah Minggu Sāriputta Buddies pada umumnya adalah relawan pengajar yang senang dalam kegiatan pengabdian terutama di bidang pendidikan dan pembelajaran. Dan berusaha memberikan pembelajaran yang terbaik.

Akan tetapi didalam penguasaan metode pembelajaran masih kurang dan perlu ditingkatkan. Hal ini disebabkan karena para pendidik pengajar bukanlah orang yang memiliki dasar pendidikan keguruan, mereka pada umumnya adalah mahasiswa yang menjadi relawan pengajar (guru). Selain itu didalam pengembangan diri dan pengetahuan para pendidik terhadap metta juga masih kurang dan perlu ditingkatkan.

Faktor faktor yang mempengaruhi implementasi metta sutta terhadap metode pembelajaran di kelas virya Sekolah Minggu Sāriputta Buddies, yaitu kurangnya pengetahuan terhadap metta dan cara pengajaran dengan mempraktikkan metta atau cintakasih di dalam mengajar. Para pendidik masih kurang dalam pengembangan diri terutama dalam pengembangan mettā di dalam aktivitas belajar mengajar.

Seberapa besar faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi mettā sutta terhadap metode pembelajaran, yaitu sikap sabar dalam menghadapi peserta didik yang bermasalah yang memiliki nilai sekitar 50 persen, meskipun memiliki perasaan senang dalam pengabdian dibidang pendidikan yang sangat tinggi. Selain itu pengembangan diri terhadap metta juga masih kurang, ini bisa dilihat dalam nilai perenungan metta sutta dengan pelafalannya (17 persen) maupun latih diri meditasi cinta kasihnya (33 persen).

Di dalam pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana Sekolah Minggu Sāriputta Buddies adalah sudah cukup baik, ini dapat dilihat dari kelengkapan kelas dan gedung Sekolah Minggu Sāriputta Buddies. Hal ini tentunya sangat mendukung dalam proses belajar mengajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan pada pendidik kelas virya Sekolah Minggu Sāriputta Buddies, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidik (Guru) Sekolah Minggu Buddha memiliki peran untuk mendidik, membimbing, serta mengarahkan peserta didik menjadi lebih memahami ajaran-ajaran Buddha yang terdapat dalam Tipitaka dan kitab-kitab komentarnya.
2. Para pendidik yang mengajar di kelas virya Sekolah Minggu Sāriputta Buddies walaupun hanya sebagai relawan yang tidak memiliki latar belakang sebagai sarjana pendidikan Agama Buddha, akan tetapi mereka memiliki motivasi dalam bentuk mempunyai rasa peduli, semangat mengabdikan, dan keinginan dan kesungguhan dalam melestarikan Dhamma, hanya saja belum sepenuhnya mengimplementasikan mettā selama kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat disimpulkan dengan sangat jarang para guru belajar sebelum mengajar, ketidakaktifan melakukan evaluasi terhadap metode dan cara mengajar serta melakukan kegiatan tanya jawab Dhamma dengan rekan-rekan seniornya.

Saran

Mengacu pada penelitian yang menyatakan masih kurangnya implementasi mettā sutta dalam metode pembelajaran Sekolah Minggu Sāriputta Buddies, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Hendaknya para pendidik lebih meningkatkan pengetahuan baik secara teoritis mengenai pengetahuan agama Buddha maupun pengetahuan metode pengajaran pendidikan. Karena kemampuan cara mengajar yang baik dan ditunjang dengan pengetahuan Agama Buddha

akan sangat mendukung penerapan praktik ajaran Buddha terutama dalam kaitannya dengan implementasi metta.

2. Hendaknya pihak yayasan Sekolah Minggu Sāriputta Buddies juga memperhatikan sumber daya manusia pengajar, dan berusaha meningkatkan sumber daya manusia dengan mengadakan seminar terhadap para pendidik, baik mengenai pengetahuan ajaran Buddha maupun metode pengajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhikkhu Nanamoli and Bhikkhu Bodhi. Penerjemah Pali. *The Middle Length Discourses of The Buddha; A Translation of the Majjhima Nikaya*. Boston: Wisdom Publication. Bodhi, Bhikkhu (1995). Team DhammaCitta Press (2013). Khotbah-Khotbah Menengah Sang Buddha; Majjhima Nikaya. Jakarta: DhammaCitta Press
- Kheminda, Ashin. (2017). *Abhidhammatthasangaha_Bab 2 Faktor-faktor Mental*. Jakarta: Pustaka Penerbit Dhammavihari Buddhist Studies.
- Marzuki, Saleh. 2012. *Pendidikan Nonformal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andagogi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mehm Tin Mon, Dr. Penyusun. *The Noble Path to Eternal Bliss, The Essence of Visuddhi Magga*, Vol. 1. Chaidir Chaidir, Penerjemah. (2012). Intisari Jalan Kesucian (Visudhi Magga) Vol.1. Medan: Indonesia Tipitaka Center.
- Muhamad Irham dan Novan Andy Wiyani. (2014). *Psikologi Pendidikan; Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Suardi, Moh. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sudjana, Nana. (2010). *Dasar-dasar Proses Belajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono dan Hariyanto. (2011) *Belajar dan pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susila, Sayalay. *Unravelling the Mysteries of Mind & Body through Abhidhamma. Lisa Laksana dan Feronica Laksana*, Penerjemah. Ashin Kheminda, Penyunting. (2017). *Mengungkap Misteri Batin & Jasmani Melalui Abhidhamma*. Jakarta: Pustaka Penerbit Dhammavihari Buddhist Studies.
- Surahman. (2016). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan
- Wijoyo, H. PERANAN LOHICCA SUTTA DALAM PENINGKATAN PENDIDIKAN KARAKTER DOSEN DI STMIK DHARMAPALA RIAU. JGK (Jurnal Guru Kita), 3(4), 315-322.

Wijoyo, H., & Surya, J. (2017). ANALISIS PENERAPAN MEDITASI SAMATHA BHAVANA DI MASA COVID-19 TERHADAP KESEHATAN MENTAL UMAT BUDDHA VIHARA DHARMA LOKA PEKANBARU. SCHOOL EDUCATION JOURNAL PGSD FIP UNIMED, 10(2), 121-130.